

**PENGARUH METODE KARYA WISATA TERHADAP KEMAMPUAN  
HIGHER ORDER THINKING SKIL (HOTS) DI KELOMPOK BTK ANATAPURA  
LOLU KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI**

**DURROTUNNISA & YUSRA**

*(Staf Pengajar Prodi PGPAUD & Alumni)*

**ABSTRAK**

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kemampuan *Higher Order Thinking Skil (Hots)* anak di kelompok B TK Anatapura Lolu Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi belum berkembang sesuai harapan. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk meningkatkan Kemampuan *Higher Order Thinking Skil (Hots)* anak melalui metode karya wisata Di Kelompok B Tk Anatapura Lolu Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian yang dilaksanakan di TK Anatapura Lolu yang melibatkan 16 anak yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian oleh soegiyono, yaitu one-group pretest-posttes design. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik presentase. Hasil rekapitulasi Kemampuan *Higher Order Thinking Skil (Hots)* anak sebelum diberikan perlakuan, aspek kemampuan mengingat kategori BSH 25%, kategori MB 50%, dan kategori BB 25%. Aspek kemampuan mengaplikasikan kategori BSH 12,5%, kategori MB 56,25%, kategori BB 31,25%. Aspek bkemampuan mencipta hal sederhana kategori BSH 18,75%, kategori MB 25%, kategori BB 56,25%. Sesudah perlakuan aspek kemampuan mengingat kategori BSB 25%, kategori BSH 31,25%, kategori MB 37,5%, dan kategori BB 6,25%. Aspek kemampuan mengaplikasikan kategori BSB 18,75%, kategori BSH 50%, kategori MB 18,75%, kategori BB 12,5%. Aspek kemampuan mencipta hal sederhana kategori BSB 18,75%, kategori BSH 25%, kategori MB 43,75%, kategori BB 12,5%. Rata-rata sesudah diberikan perlakuan terjadi peningkatan terdapat 20,83% kategori BSB, 35,41% kategori BSH, 33,33% kategori MB, 10,41% kategori BB.

**Kata Kunci:** *Metode Karyawisata, Higher Order Thinking Skil (Hots).*

**PENDAHULUAN**

*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah tingkatan berpikir secara kognitif dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi pada Taksonomi Bloom (Yuliandini dkk., 2019). Dalam dunia pendidikan, konsep berpikir tingkat tinggi umumnya merujuk pada penjenjangan domain kognitif pada buku *Taxonomy of Education Objectives, Handbook I* (Bloom et Anderson dan Krathwohl kemudian merevisi Taksonomi Bloom ini dengan mengklarifikasikannya menjadi enam level kognitif yang

meliputi konsep mengingat, memahami, mengaplikasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mencipta (Yelfi Dewi, 2022). Perkembangan konsep ini didasarkan pada sifat anak yang cenderung mempunyai daya ingat dan daya pikir yang kuat (Smith, 2022). Jika diterapkan dalam mendidik anak, konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dipercaya mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis oleh karena itu pendidik harus mampu mengantarkan peserta didik untuk menumbuhkan atau menstimulasi keterampilan tersebut.

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran untuk usia dini harus mampu memberi kemudahan kepada anak untuk mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan aspek-aspek perkembangannya. (Lasaiba, 2018) Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang diajarkan kepada peserta didiknya. Guru harus mampu memilih metode, media, strategi dan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan indikator yang ditentukan, guna terwujudnya tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi atau kemampuan anak di TK, guru harus menggunakan metode yang tepat mengacu pada kurikulum dari Pendidikan Nasional.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelompok B TK Anapapura Lolu kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, guru mengajak anak-anak di sekitar sekolah untuk mengamati dan merawat tumbu-tumbuhan kemudian di berikan pertanyaan untuk membedakan tumbuhan yang di rawat dan tidak terawat, dari kegiatan tersebut anak-anak belum mampu menjawab pertanyaan serta menerapkan dari kegiatan tersebut. Kemudian anak-anak di berikan kesempatan untuk menggambar tumbuhan yang mereka sukai. Akan tetapi anak masih belum mampu untuk menggambar bebas tanpa intruksi dari guru, dalam hal ini anak belum mampu untuk menciptakan. Sehingga calon peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan mencipta sederhana juga belum berkembang, dari proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di TK ini belum berkembang sesuai harapan, dalam hal ini tentu proses pembelajaran perlu mengembangkan metode-metode yang baru, yaitu kegiatan karya wisata yang sebelumnya belum pernah diterapkan di TK ini.

Metode karya wisata dalam bahasa Inggris disebut field trip. Estawul., et al (2016) menyatakan field trip adalah pembelajaran berbasis aktivitas yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi langsung tentang berbagai hal untuk mengkonkretkan pengalaman belajar mereka. Metode karya wisata merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di TK, dengan melakukan kunjungan secara langsung ke objek-objek yang sesuai dengan bahan ajar dan tema yang di lakukan di luar kelas. Metode karya wisata adalah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan

cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang secara langsung, meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya (Pangastuti & Qumillaila, 2017). Melalui mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan ini diperoleh melalui panca indra yaitu penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecapan (lidah), pembau (hidung), dan peraba (kulit). Pengetahuan tentang dunia nyata yang diperolehnya secara langsung semakin mengembangkan kognisi mereka terutama dalam kemampuan berfikir kritis (Hamdani dkk., 2019).

Dengan melihat hasil observasi di TK tersebut, calon peneliti memilih metode karya wisata sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dari masalah diatas peneliti memilih judul “Pengaruh Metode Karya Wisata terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Di Kelompok B TK Anatapura Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Kecamatan Sigi”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh metode karya wisata terhadap kemampuan *higher order thinking skill* (HOTS) di kelompok B sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada saat kegiatan berlangsung.

Dalam penelitian ini, tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Model penelitian yang digunakan dari rumus Soegiyono (2015:110), adalah *one-group pretest-posttest design*. Desainnya sebagai berikut:



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Keterangan:

- O<sub>1</sub> : Pengamatan awal sebelum menggunakan metode karya wisata
- X : Perlakuan (metode karya wisata)
- O<sub>2</sub> : Pengamatan akhir sesudah menggunakan metode karya wisata

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, digunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

- Teknik Observasi, yaitu pengumpulan data yang akan dilakukan dengan pengamatan untuk mengetahui masalah apa yang akan diteliti, yaitu dengan pengamatan langsung dan wawancara kepada guru di TK Anatapura Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

- Teknik Dokumentasi, Teknik ini digunakan untuk memperoleh data anak berbentuk dokumen, seperti absensi dan foto kegiatan.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data akan diolah dengan menggunakan teknik persentase, kemudian hasil olahan tersebut dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto dalam Artina (2016:34), rumusan yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase yang dicapai  
f : Frekuensi  
n : Jumlah Seluruh Anak

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik inferensial (uji-t) atau (t-tes) dengan bantuan program SPSS 16.0 untuk mengetahui rata-rata kemampuan perkembangan *higher order thinking skil* (HOTS) anak sebelum di berikan perlakuan dan sesudah di berikan perlakuan kegiatan karya wisata dan juga untuk menguji apakah hipotesis yang di ajukan oleh peneliti yaitu “Pengaruh metode karya wisata terhadap kemampuan Higher Order Thinking Skil (HOTS) di kelompok B TK Anapapura Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Di terima atau di tolak maka di konsultasikan pada tabel t dengan taraf signifikansi 95% (  $\alpha = 0.05\%$  ) bila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak atau jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  di terima.

## PEMBAHASAN

### Aspek Kemampuan Mengingat



**Gambar 2. Aktivitas Anak Menghitung Buah dan Menebak Nama-Nama Buah**

Pada pengamatan ini, aspek yang diamati adalah kemampuan mengingat melalui metode karya wisata. Alam dan pendidik sangat berpengaruh untuk mengembangkan

kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) anak karena merupakan pusat pembelajaran anak terkhusus pada pengamatan ini. Kemampuan mengingat adalah proses biologi yang secara alami pasti terjadi pada manusia (Basri, 2018:23). Selain sebagai proses biologi mengingat juga merupakan proses mental. Seseorang dapat mengingat suatu informasi yang telah dipelajari pada waktu yang lalu. Semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang berarti semakin sering terjadi kaitan antara informasi satu dengan informasi yang lain. Setiap informasi yang dipelajari telah meninggalkan semacam jejak dalam otak manusia dan jejak itulah yang akan dikeluarkan oleh otak berupa informasi terdahulu yang telah tersimpan. Hal tersebut terjadi pada saat seseorang mengingat informasi.

Mengingat adalah salah satu kemampuan kognitif yang harus dikembangkan pada anak. Novitasari (2020:806) kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Setiap individu ingin dapat meningkatkan kemampuan mengingatnya. Mengingat adalah salah satu perbuatan menyimpan hal-hal yang sudah pernah diketahui untuk dikeluarkan dan pada saat lain digunakan kembali (Ramlah, 2015:4). Mengingat dapat diperoleh dengan belajar. Dengan belajar manusia akan mengembangkan diri menjadi lebih baik secara fisik, psikis, dan spiritual. Hasil belajar yang baik maka manusia dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan. Belajar dapat dilakukan dalam proses formal dan non formal.

Berkaryawisata merupakan metode mengajar yang dilakukan diluar kelas dengan mengunjungi objek untuk mengamati secara langsung. Berkaryawisata dengan aspek kemampuan mengingat dapat mendorong motivasi belajar anak. Dorongan motivasi belajar itu dapat muncul karena metode ini menggunakan setting alam terbuka, sehingga tidak menimbulkan rasa bosan. Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas siswa karena kegiatan ini menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktikkan sesuai penugasan. Menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran, situasi dan kenyataan yang mendorong siswa mempelajari sesuatu yang diperoleh melalui benda-benda yang ada disekitar lingkungan. Mendorong siswa menguasai keterampilan studi dan membuat siswa tidak menjadi pemalas karena ketika pembelajaran di luar kelas siswa dituntut mencari, meneliti, mengamati, mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan materi pelajaran. Ketika pembelajaran di luar kelas, siswa menghilangkan sikap ketergantungan pada orang lain minimal ketergantungan dengan guru. Karena pembelajaran ini menuntut siswa bersikap

aktif sedangkan guru bersikap pasif yaitu hanya sebagai fasilitator serta mendekatkan hubungan emosional antara gurudan siswa. Kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena siswa dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya. Siswa dapat mempelajari berbagai hal yang tersedia di alam terbuka sehingga dapat memperkaya wawasan siswa sehingga mendorong siswa mencintai lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melakukan observasi dan melihat cara guru mengajar sebelum menggunakan metode karyawisata pada minggu pertama dan kedua yaitu dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 0 anak (0%), terdapat 4 anak (25%) untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). terdapat 8 orang anak (50%) untuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan terdapat 4 orang anak (25%) untuk kategori Belum Berkembang (BB).

Mempertimbangkan dari hasil observasi pada minggu pertama dan kedua belum berkembang, perlu diadakan pengulangan dari setiap kegiatan yang dilakukan agar bisa didapatkan hasil yang diharapkan. Setelah dilakukan pengamatan kembali, pada minggu ketiga dan keempat terdapat 4 orang anak (25%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), terdapat 5 orang anak (31,25%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), terdapat 6 orang anak (37,5%) untuk kategori Mulai Berkembang (MB), terdapat 1 orang anak (6,25%) untuk kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan hasil obeservasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada awalnya kemampuan mengingat peserta didik belum berkembang, dan terbukti bahwa setelah dilakukan pengamatan lebih lanjut dengan pengulangan melalui metode karyawisata, kemampuan mengingat mengalami peningkatan.

### **Aspek Kemampuan Mengaplikasikan**



**Gambar 3. Aktivitas Anak Mengerjakan Tugas**

Mengaplikasikan adalah proses menerapkan. Menurut Purnamasari (2020:509) menerapkan adalah melakukan atau menggunakan prosedur melalui pelaksanaan atau penerapan. Proses belajar mengajar perlu diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Dimana Siswa merupakan individu-individu yang sedang tumbuh dan berkembang dalam rangka pencapaian kepribadian yang dewasa. Pertumbuhan individu terlihat pada bertambahnya aspek fisik yang bersifat kuantitatif serta bertambahnya aspek psikis yang lebih bersifat kualitatif. Dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, keduanya dilayani secara seimbang, selaras dan serasi agar dapat terbentuknya kepribadian yang integral (Bancin, 2023:54).

Kata mengaplikasikan juga bermakna sama dengan melaksanakan, memakai, mempergunakan, mempraktikkan. Anderson (Nafiati, 2021:160) mengkategorikan penerapan atau aplikasi ke dalam pengetahuan prosedural yakni pengetahuan cara melakukan sesuatu dan pengetahuan tentang rangkaian langkah, mekanisme ataupun tahapan yang harus diikuti. Mengaplikasikan adalah mengerti tentang sesuatu kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kemampuan Mengaplikasikan adalah kemampuan seseorang atau siswa bisa memahami atau mengerti tentang apa yang telah dipelajari dan menerapkannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Anggraini (2020:32) Dalam pengembangan kognitif menurut Woolfolk terdiri dari beberapa indikator yaitu 1) kemampuan mengingat dengan indikator menyebutkan dan menghubungkan, 2) kemampuan memahami dengan indikator mengelompokkan, membandingkan, dan memahami konsep bilangan, 3) kemampuan menerapkan dengan indikator memecahkan masalah sederhana.

Hasil observasi kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) anak di kelompok B TK Anapura Lolu, yaitu sebelum diberikan perlakuan peneliti menemukan adanya masalah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) anak yang belum berkembang sesuai harapan. Terlihat pada kemampuan mengaplikasikan anak belum dapat sepenuhnya menerapkan kegiatan yang telah didemonstarikan guru. Selain itu, dalam proses pembelajaran beberapa anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi secara menyeluruh sehingga mempengaruhi kemampuan mengaplikasikan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung menunjukkan bahwa melalui peranan metode karyawisata dapat mengembangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) anak. Pada pengamatan ini, sama halnya pada aspek sebelumnya, aspek kemampuan mengaplikasikan yang dilakukan melalui metode karyawisata dengan melakukan pengamatan pada 16 orang anak. Adapun hasil obsevasi pada minggu pertama dan kedua yaitu dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 0 anak (0%), terdapat 2 anak (12,5%) untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). terdapat 9 orang anak (56,25%) untuk kategori

Mulai Berkembang (MB), dan terdapat 5 orang anak (31,25%) untuk kategori Belum Berkembang (BB). Setelah dilakukan pengamatan kembali dengan menggunakan metode karyawisata, pada minggu ketiga dan keempat terdapat terdapat 3 orang anak (18,75%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), terdapat 8 anak (50%) untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), terdapat 3 orang anak (18,75%) untuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan terdapat 2 orang anak (12,5%) untuk kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pengamatan lebih lanjut dengan pengulangan metode karyawisata, terbukti bahwa kemampuan mengaplikasikan pada anak mengalami peningkatan.

### Aspek Kemampuan Mencipta Hal Sederhana



**Gambar 4. Aktivitas Anak Membuat Sate Buah**

Secara umum mencipta hal sederhana bisa diartikan menjadi kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Artinya, bagaimana seseorang menggunakan daya imajinasinya dan sejumlah kemungkinan yang diperoleh karena interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain, serta lingkungan (Fakhriyani, 2016:195). Suatu kreativitas dapat mewujudkan ide cemerlang yang belum pernah terpikirkan sebelumnya oleh sebagian besar orang. Kemampuan ini dapat berguna untuk banyak hal, salah satunya untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Anak usia dini sendiri merupakan usia yang memiliki karakteristik yang khas, dikatakan memiliki karakteristik yang khas karena mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki sikap egosentris, dan suka berfantasi dengan hal-hal yang baru (Maulidina, 2020:101).

Tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir pada level yang lebih tinggi dalam hal kognitif terutama mampu menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan apa yang sudah dipelajari secara kreatif (Azam & Rokhimawan, 2020:103). Mencipta hal sederhana merupakan ide dan imajinasi. Saat berproses kreatif, seseorang dapat melihat pola tersembunyi, membuat hubungan antara hal-hal yang biasanya

tidak terkait, dan memunculkan ide-ide baru. Kemampuan kreatif tergantung pada pemikiran kreatif yang merupakan bagian dari kerja keras.

Melalui metode karyawisata dapat memberikan rangsangan kemampuan mencipta hal sederhana pada anak, sehingga dapat melatih kreativitas anak ketika belajar secara langsung di alam terbuka. Menurut Hildebrand (Sumitra & Panjaitan, 2019:37) bagi anak TK Karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Karyawisata juga berarti membawa anak TK ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas. Kegiatan metode karyawisata membuat anak lebih senang dan lebih berminat serta tertarik untuk mengahayati alam yang berada dan ditemukan di lingkungan dan alam sekitarnya. Dalam hal ini bahwa lingkungan adalah hal yang mampu membentuk anak untuk mengenal apa saja yang ada disekitarnya.

Pada pengamatan ini, sama halnya pada aspek sebelumnya, yaitu aspek kemampuan mengingat dan aspek kemampuan memahami yang dilakukan melalui metode karyawisata dengan melakukan pengamatan pada 16 orang anak. Adapun hasil observasi pada minggu pertama dan kedua yaitu dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 0 anak (0%), terdapat 3 anak (18,75%) untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). terdapat 4 orang anak (25%) untuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan terdapat 9 orang anak (56,25%) untuk kategori Belum Berkembang (BB). Setelah dilakukan pengamatan kembali dengan menggunakan metode karyawisata, pada minggu ketiga dan keempat terdapat terdapat 3 orang anak (18,75%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), terdapat 4 anak (25%) untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). terdapat 7 orang anak (43,75%) untuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan terdapat 2 orang anak (12,5%) untuk kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pengamatan lebih lanjut dengan pengulangan metode karyawisata, terbukti bahwa kemampuan mencipta hal sederhana pada anak mengalami peningkatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, yang telah dilaksanakan di kelompok B TK Anapapura Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, dapat disimpulkan bahwa peranan metode karyawisata untuk mengembangkan *Higher Order Thinking Skil* (HOTS) anak sebagai berikut:

- Penerapan metode karyawisata dalam penelitian ini yaitu anak di ajak ke kebun buah, kebun binatang dan wisata air terjun. Anak mengamati tentang bagaimana cara menjaga lingkungan agar terlihat bersih dan rapi dengan membantu membersihkan halaman sekitar, bagai mana merawat buah-buahan, bagaimana memberi makan pada hewan, serta bagai mana merawat sungai dan air terjun supaya tetap bersih dan tidak tercemar.
- Kemampuan *Higher Order Thinking Skil* (HOTS) anak berkembang sesuai harapan, dilihat dari aspek kemampuan mengingat yang sebelumnya tidak ada anak kategori berkembang sangat baik (BSB), menjadi 4 anak berkembang sangat baik (BSB), kemampuan mengaplikasikan yang sebelumnya tidak ada anak kategori berkembang sangat baik (BSB), menjadi 3 anak berkembang sangat baik (BSB), dan kemampuan menciptahal sederhana yang sebelumnya tidak ada anak kategori berkembang sangat baik (BSB), menjadi 3 anak berkembang sangat baik (BSB).
- Ada pengaruh metode karyawisata terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skil* (HOTS) anak di kelompok B TK Anatapura Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Hal ini didasari analisis deskriptif, nilai rata-rata kemampuan *Higher Order Thinking Skil* (HOTS) anak, terdapat 20,83% dalam kategori BSB, ada 35,41% kategori BSH, ada 33,33% kategori MB, dan ada 10,41 kategori BB. Sedangkan, dari uji-t dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung sebesar -4.869 dengan nilai Signifikasi  $0,000 \leq 0,05$  maka dapat di simpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat pengaruh metode karyawisata terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skil* (HOTS) anak.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

- Anak didik, keterlibatan anak dalam pembelajaran sangatlah penting agar dapat mengembangkan kemampuan *Higher Order Thinking Skil* (HOTS) anak, yaitu kepada lingkungan dan alam sekitarnya dan juga dapat mengembangkan rasa ingin tahu anak untuk menemukan hal-hal baru.
- Guru, diharapkan kepada guru agar lebih tangkap lagi dalam memilih metode yang akan diajarkan untuk anak-anak, terutama dalam mengembangka *Higher Order Thinking Skil* (HOTS).

- Kepala TK, hendaknya diharapkan kepada pihak Taman Kanak-kanak agar dapat meningkatkan rancangan sarana pembelajaran agar dapat mengembangkan kemampuan *Higher Order Thinking Skil* (HOTS) secara optimal melalui metode karyawisata.
- Bagi para peneliti selanjutnya, untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda dalam ruang lingkup metode karyawisata.

## REFERENSI

- Anggraini, Nasirun, and Yulidesni. 2020. "Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B." *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.5(1),31-39.
- Azam, I. F., & Rokhimawan, M. A. (2020). Analisis materi IPA kelas iv tema indahnya kebersamaan dengan hots. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*,21(1), 100–110.
- Bancin, R., Sholeh, M., & Nasution, F. (2023). HUBUNGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN KEMAMPUAN PELAJAR LUAR BIASA. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*,1(1), 196–202.
- Basri, H. (2018). Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1–9.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200.
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 16(1), 139–145.
- Lasaiba, D. (2018). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon. *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 8(2).
- Maulidina, Ranita, Leonita Siwiyanti, and Indra Zultiar. 2020. "Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pencampuran Warna Sederhana." *Kependidikan Jurnal Utile VI(1):100–110*.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.

- Novitasari, Yesi, and Mohammad Fauziddin. 2020. "Perkembangan Kognitif Bidang Auditori Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):805. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.640.
- Pangastuti, R., & Qumillaila, Q. (2017). Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kreativitas Menggambar Anak di Taman Kanak-Kanak Bani Toifur Kabupaten Nganjuk. *Al-Athfal: jurnal pendidikan anak*, 3(2), 169–183.
- Purnamasari, I., Handayani, D., & Formen, A. (2020). Stimulasi keterampilan hots dalam paud melalui pembelajaran steam. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 506–516.
- Ramlah, R. (2015). *Pengaruh Kemampuan Mengingat Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI Mi An-Nashar Makassar* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- S., Estawul S., Sababa L. K., and Filgona J. 2016. "Effect of Fieldtrip Strategy on Senior Secondary School Students' Academic Achievement in Geography in Numan Educational Zone, Adamawa State, Nigeria." *European Journal of Education Studies* 2(12):138–54.
- Smith, H. (2022). Stimulasi HOTS Pada Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di RA Alkhairaat Skeep Ternate. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY (INCOILS) 2021*, 1(2).
- Stiggins, R.J. 1994. "Student- Centered Classroom Assessment." *New York : Macmillan College Publishing Company*.
- Sulaiman, Salmiati. 2020. "Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Anak Usia Dini." *SULO: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala* 5(1):1–10.
- Sumitra, A., & Panjaitan, M. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 35–42.
- Yelfi Dewi, S. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran Berdasarkan Taxonomy Bloom. *Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (Outcome-Based Education) di Pendidikan Tinggi*, 35.
- Yuliandini, N., Hamdu, G., & Respati, R. (2019). Pengembangan soal tes berbasis higher order thinking skill (HOTS) taksonomi bloom revisi di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 37–46.